



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## **Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Kontekstual pada Mahasiswa PGSD FKIP Untan**

**Siti Halidjah**

*Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*  
*E-mail: siti.halidjah@fkip.untan.ac.id*

---

**Abstrak:** Tujuan umum dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual pada mahasiswa PGSD FKIP Untan. Penelitian yang dilakukan menggunakan bentuk rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3. Proses penelitian dalam bentuk siklus, diawali perencanaan, tindakan rencana, observasi, kemudian refleksi. Instrumen pengumpul data berupa lembar observasi dan dokumen hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian, dilanjutkan dengan penarikan simpulan. Hasil penelitian didapat bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mengapresiasi cerita pendek. Peningkatan ini terlihat pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

**Kata Kunci:** Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek, Pendekatan Kontekstual

**Abstract:** The general objective of this study is to improve the ability to appreciate short stories using a contextual approach to PGSD FKIP Untan students. The research was conducted using a classroom action research design. The research subjects are 3rd-semester students. The research process is in the form of a cycle, starting with planning, planning actions, observing, then reflecting. Data collection instruments in the form of observation sheets and learning outcomes documents. Data analysis was carried out with the stages of data collection, reduction, presentation, followed by concluding. The results showed that the use of a contextual approach in learning can improve students' ability to appreciate short stories. This improvement can be seen in the planning, implementation, and assessment stages.

**Keywords:** Ability to Appreciate Short Stories, Contextual Approach

---

### I. PENDAHULUAN

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek empat keterampilan berbahasa berkenaan dengan ragam bahasa nonsastra, sedangkan aspek kemampuan bersastra berkenaan dengan ragam sastra. Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa Indonesia dan apresiasi sastra memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan setiap berubahnya kurikulum, pembelajaran apresiasi sastra tetap diberikan di semua jenjang pendidikan. Di tingkat perguruan tinggi, umumnya pembelajaran apresiasi sastra masuk dalam lingkup mata kuliah bahasa Indonesia. Sasaran dari tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu agar mahasiswa mendapatkan

pengetahuan serta pengalaman sastra. Pengetahuan sastra didapat dengan cara membaca teori, sejarah, dan kritik sastra. Pengalaman sastra diperoleh dengan cara membaca, menyaksikan pertunjukkan karya sastra, dan membuat tulisan karya sastra.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, lisan dan tertulis, yang selanjutnya dapat menumbuhkan apresiasi sastra. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan bermakna bila tujuan ini dapat dicapai, yakni dengan berkembangnya kemampuan yang berkenaan dengan empat keterampilan berbahasa yang pada akhirnya dapat menumbuhkan apresiasi sastra secara baik di kalangan peserta didik. Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa pembelajaran sastra disebut bermakna jika sudah dapat diarahkan pada pembinaan

keterampilan berkomunikasi, pembinaan sikap kritis, serta menghargai teks-teks sastra. Tujuan pembelajaran sastra termasuk dalam tujuan pendidikan bidang afektif (Ismayani, 2013). Aplikasinya, untuk dapat melakukan apresiasi sastra harus berangkat dari kegiatan memperoleh pengetahuan yang akhirnya mendapatkan pengalaman karya sastra. Artinya, untuk menyampaikan materi sastra, pengajar seharusnya mampu menyampaikannya langsung berdasarkan karya sastra itu. Mengajarkan karya sastra tidak boleh keluar dari aturan ada dalam kurikulum yang sedang berlaku. Itulah sebabnya dosen diharapkan dapat membawa mahasiswanya pada karya sastra yaitu dengan cara melibatkan langsung mahasiswa dengan bentuk karya sastra.

Kurikulum sekarang ini memberikan kebebasan bagi dosen untuk memakai berbagai pendekatan secara bervariasi dalam menyampaikan materi supaya tujuan pembelajaran tercapai. Penyampaian materi tentang konsep, teori sastra dan sejarah sastra sebaiknya dikurangi. Sebagai gantinya, akrabkan mahasiswa dengan karya sastra sehingga mereka dapat menemukan keasyikan secara individu dalam kegiatan bersastra. Multitafsir dalam mengapresiasi sastra wajib dilakukan karena akan mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam mengapresiasi sastra.

Berdasarkan pengalaman selama menyampaikan materi yang berkenaan dengan apresiasi sastra, umumnya mahasiswa sudah mampu mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini adalah cerita pendek. Namun, kemampuan yang dimiliki hanya terbatas pada tingkat menggemari dan menikmati, belum sampai pada tingkat mereaksi. Permasalahan tersebut muncul disebabkan karena kegiatan mengapresiasi sastra sejatinya merupakan kegiatan mandiri dan bersifat subjektif. Artinya tiap mahasiswa memiliki kemungkinan perbedaan dalam memahami sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman bersastranya.

Berkenaan dengan upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek, dosen wajib meningkatkan kualitas pembelajarannya. Satu kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan yakni dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan dipilihnya pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan mahasiswa mengapresiasi cerita pendek karena pendekatan kontekstual merupakan salah satu bentuk pembelajaran konstruktivisme. Konsep pembelajaran konstruktivisme adalah suatu bentuk pembelajaran berdasarkan pemahaman bahwa belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan, pemahaman serta pengalaman belajar peserta didik (Wardoyo, 2013). Dalam proses pembelajarannya, dosen berperan sebagai pemberi fasilitas yang sejatinya mampu mengeksplor potensi mahasiswa.

Konsep pembelajaran konstruktivisme relevan jika dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi sastra khususnya cerita pendek, dalam praktiknya mahasiswa dibimbing untuk mengkonstruksi pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melalui tahapan komponen pendekatan kontekstual. Sebagai salah bentuk pembelajaran

konstruktivisme, pendekatan kontekstual merupakan sebuah sistem yang menyeluruh dan saling terhubung. Pendekatan kontekstual membentuk sistem yang dapat memungkinkan pembelajar melihat makna dan mengingat materi. Sistem ini membuat keterkaitan yang bermakna, pekerjaan yang dilakukan menjadi berarti, kegiatan pembelajaran dilakukan dan diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis serta kreatif, membantu tumbuh kembang individu, dan menggunakan penilaian autentik untuk mencapai standar yang tinggi. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki pendekatan kontekstual tersebut maka dapat diyakini bahwa kegiatan mengapresiasi cerita pendek akan lebih efektif jika menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran sejatinya tidak saja difokuskan pada hal yang bersifat teoretis, tetapi pada bagaimana supaya pengalaman belajar yang ada berhubungan dengan permasalahan yang terdapat di lingkungannya (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016).

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mengedepankan kondisi alamiah pengetahuan yang dimiliki pembelajar. Pendekatan kontekstual membuat pengalaman belajar lebih bermakna dalam membangun pengetahuan. Konteks pengalaman yang diperoleh dapat memberikan arti dan manfaat sesuai terhadap kegiatan belajar. Pengetahuan akan lebih berarti jika dalam mempelajarinya disajikan langsung melalui konteks kehidupan nyata, dan dapat menemukan arti di dalam pembelajaran, yang pada akhirnya bermuara pada pembelajaran bermakna dan menyenangkan.

Kesadaran pentingnya menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas didasarkan pada kenyataan umumnya mahasiswa kurang mampu menghubungkan yang dipelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan. Hal ini disebabkan pemahaman konsep yang diperoleh merupakan bentuk yang masih abstrak, belum praktis langsung menyentuh kehidupan mahasiswa. Untuk mendalami konsep pendekatan kontekstual, *Center for Occupational Research* menguraikan lima konsep dikenal dengan nama REACT (*relating, experiencing, applying, cooperating, and transferring*) (Muslich, 2007). *Relating* merupakan belajar langsung ke kehidupan nyata. Menghubungkan pembelajaran, situasi nyata dengan pengetahuan baru untuk dicermati dan dipecahkan. *Experiencing* merupakan belajar dalam konteks menyelidiki, menemukan, dan menciptakan. Hal ini berarti pengetahuan yang didapat melalui pembelajaran yang mengutamakan proses berpikir secara kritis dan kreatif lewat siklus menemukan sendiri. *Applying* adalah belajar untuk menerapkan hasil yang diperoleh dalam memenuhi kebutuhan praktis. Dalam praktik kegiatannya, mahasiswa dapat menerapkan pengetahuan untuk kebutuhan kehidupan mendatang. *Cooperating* adalah belajar mengenai berbagai pengetahuan dan pengalaman, saling menanggapi, dan berkomunikasi. Bentuk belajar ini membuat mahasiswa konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. *Transferring* adalah kegiatan belajar dengan memanfaatkan informasi dan pengalaman dari konteks yang baru untuk

memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar baru yang bermakna.

Ada tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya (Al Tabany, 2014). Konstruktivisme satu bagian dari komponen pendekatan kontekstual merupakan landasan teoretik dalam pendidikan modern yang dalam hal ini mengarahkan mahasiswa membangun sendiri pengetahuannya dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada mahasiswa. Kegiatan menemukan sendiri merupakan bagian yang tak kalah pentingnya dalam proses belajar. Keterlibatan mahasiswa secara aktif diarahkan dengan kegiatan bertanya, dosen menghidupkan pembelajaran dengan memberikan rangsangan agar mahasiswa terpancing untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswa dibimbing mengkonfirmasi pengetahuan yang sudah diketahui. Komponen masyarakat belajar dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan belajar secara berkelompok. Penggunaan komponen pemodelan merupakan satu alternatif pemberian contoh dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya mahasiswa diajak merefleksi pembelajaran yang sudah dilakukan untuk merenungkan yang sudah dipelajari. Muara akhir dari tujuh komponen adalah penilaian yang sebenarnya untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang sudah dipelajari (Sani, 2016).

Kegiatan apresiasi sastra merupakan bentuk perbuatan sadar yang dilakukan dan memiliki tujuan, yaitu mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Kalimat tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa apresiasi sastra adalah penilaian, pemahaman, dan penghargaan terhadap karya sastra (Gasong, 2019). Setiap orang dapat mengapresiasi sastra, asalkan dalam dirinya mempunyai keinginan yang sungguh-sungguh dan memiliki sikap baik terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra dipilih menjadi kegiatan apresiasi secara langsung dan tidak langsung (Aminuddin, 2009). Apresiasi sastra secara langsung dapat diwujudkan dengan cara menikmati karya cipta sastra dalam bentuk membaca, menikmati, dan menilai suatu teks sastra, sedangkan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan cara mempelajari teori sastra yang membahas dan memberikan sebuah penilaian terhadap kualitas sastra.

Sebuah karya sastra bisa digolongkan ke bentuk cerita pendek apabila kisahnya secara dominan menampilkan kesan tunggal, berpusat pada satu atau beberapa tokoh dalam sebuah situasi dan saat yang sama. Kriterianya tidak berdasarkan pada panjang pendeknya naskah tetapi lebih pada peristiwa tunggal dalam cerita. Cerita pendek sebagai bagian dari prosa fiksi memiliki unsur yang berbeda dari jenis prosa fiksi lainnya. Unsur-unsur pembangun cerita pendek terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, amanat, dan sudut pandang cerita (Sumiati, 2020). Unsur-unsur cerita pendek terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan

amanat (Nurgiyantoro, 2019). Kegiatan mengapresiasi cerita pendek merupakan kegiatan yang menyangkut kesiapan untuk menanggapi, memahami, dan menginterpretasi. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyebutkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerita pendek merupakan kemampuan memahami, menghayati, dan menanggapi isi cerita pendek tersebut (Sirait, 2019).

Kemampuan mengapresiasi cerita pendek bagi sebagian orang yang telah terbiasa bukanlah hal yang sulit, namun tidak demikian dengan mahasiswa. Kemampuan mengapresiasi cerita pendek dapat dimiliki oleh siapapun tidak terbatas pada sekelompok orang tertentu. Kemampuan tersebut harus terus dilatihkan, sehingga kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi tidak hanya terbatas pada tahap menggemari dan menikmati saja, namun juga sampai pada tingkat mereaksi. Berdasarkan paparan di atas, kegiatan mengapresiasi cerita pendek akan lebih efektif apabila menggunakan pendekatan kontekstual.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan tujuan memecahkan masalah-masalah yang praktis dan bersumber dari proses pembelajaran. Penelitian tindakan memiliki karakteristik (a) diangkat dari masalah yang dihadapi guru secara langsung, (b) adanya kolaborasi dengan teman sejawat dalam pelaksanaannya, (c) peneliti sekaligus merangkap praktisi dalam melakukan refleksi, (d) memiliki tujuan utama untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di kelas, dan (e) dilaksanakan secara bersiklus (Mu'alimin dan Cahyadi, 2014). Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan dalam 1 siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Proses penelitian ini merupakan siklus yang diawali dengan pengembangan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi. Refleksi merupakan tahap perenungan terhadap perencanaan kegiatan tindakan dan kesuksesan yang diperoleh. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 3 PGSD FKIP Untan. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan (a) mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa binaan peneliti, (b) upaya peneliti untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, dan (c) dosen (peneliti) dapat saling mendukung rencana penelitian guna perbaikan mutu perkuliahan. Instrumen pengumpul data berupa lembar pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumen hasil belajar mahasiswa. Untuk mendapatkan data yang lengkap digunakan instrumen pengumpul data, yaitu instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana tindakan, pengumpul data, penafsir data, dan pelapor temuan penelitian. Instrumen penunjang adalah lembar observasi dan dokumen hasil belajar. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian,

dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Fahrana, Husna, Awiria dan Muttaqien, 2019).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan siklus I dilakukan seminggu

yang dilaksanakan di siklus I berupa membuat rencana pembelajaran materi mengapresiasi cerita pendek dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan menentukan cerita pendek dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa. Pelaksanaan siklus I mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan siklus I adalah tindakan untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Tindakan siklus I bertujuan memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa dari aspek menyusun ikhtisar, alur cerita, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat.

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, alokasi waktu 3x50 menit, dengan rangkaian pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Dosen menyampaikan pembelajaran mengapresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual. Proses pelaksanaan siklus I diuraikan sebagai berikut. Pertemuan pertama, dosen memberikan bekal kepada mahasiswa dengan menyampaikan materi yang berhubungan dengan apresiasi sastra khususnya cerita pendek. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan menerapkan komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual. Pada pertemuan pertama ini, dosen membimbing mahasiswa bekerja secara berkelompok untuk mengapresiasi sebuah cerita pendek. Mahasiswa dibagi dalam lima kelompok, setiap kelompok mendapat judul cerita pendek yang sama. Pertemuan pertama ini bertujuan memberikan bekal pada mahasiswa cara mengapresiasi cerita pendek. Setelah semua kelompok selesai bekerja, kegiatan dilanjutkan dengan membahas dan mencocokkan hasil kerja tiap kelompok. Pertemuan kedua merupakan lanjutan pembelajaran minggu sebelumnya. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan menggali konsep mahasiswa tentang cara mengapresiasi cerita pendek yang telah disampaikan dan dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pembelajaran minggu kedua difokuskan untuk melihat kemampuan mahasiswa secara individu dalam mengapresiasi cerita pendek. Dosen membagikan setiap mahasiswa cerita pendek dengan judul yang sama. Mahasiswa diminta mengerjakan secara individu tugas mengapresiasi cerita pendek yang diberikan.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus I ini dilakukan evaluasi mencakup dua hal. Pertama, evaluasi terhadap pelaksanaan pendekatan kontekstual dengan melihat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, evaluasi terhadap hasil kerja mahasiswa berupa mengapresiasi cerita pendek. Berdasarkan hasil pembelajaran pada siklus I didapat nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita mahasiswa pada siklus I beragam. Namun, rata-rata nilai kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa secara keseluruhan

masih di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. Keberhasilan mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek siklus I dapat cermati pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siklus I**

		Mahasiswa		Keberhasilan
1	A (Baik Sekali)	0	0	Berhasil
2	B (Baik)	8	21,62	Berhasil
3	C (Cukup)	22	59,46	Tidak Berhasil
4	D (Kurang)	7	18,92	Tidak Berhasil
5	E (Gagal)	0	0	Tidak Berhasil

Langkah berikutnya, dosen dan teman sejawat melakukan refleksi untuk mengidentifikasi ketercapaian sesuai dengan indikator keberhasilan. Kegiatan identifikasi juga menyangkut masalah kelemahan dan kelebihan kegiatan pembelajaran apresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual. Identifikasi juga didasarkan pada hasil penilaian mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Secara rinci, permasalahan atau kendala yang dihadapi dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual siklus I adalah (a) mahasiswa yang belum terlibat aktif dalam pembelajaran kontekstual, terutama pada bagian bertanya, (b) mahasiswa masih mengalami kesulitan menyusun kalimat yang tepat dan efektif yang tidak menimbulkan kerancuan makna, (c) perbendaharaan kata mahasiswa masih kurang. Masih ada mahasiswa mengulang kata atau kalimat yang sudah ditulis, dan (c) bahasa yang digunakan juga masih belum bernilai estetis. Karena hasil yang dicapai masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, pembelajaran diputuskan untuk dilanjutkan pada siklus II.

Rencana pembelajaran mengapresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual di siklus II dirancang untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I agar kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa meningkat. Berkenaan dengan rencana pembelajaran, beberapa perubahan dilakukan seperti penentuan cerita pendek yang akan diapresiasi mahasiswa. Sama seperti pada siklus I, siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan, alokasi waktu 3x50 menit pada masing-masing pertemuan. Rencana pembelajaran mengapresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual siklus II adalah (a) dosen memberikan hasil kerja siswa pada siklus I. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mengetahui kesalahan atau kekurangan dalam mengapresiasi cerita pendek mereka pada siklus I sehingga tidak terjadi lagi pada siklus II, (b) memberikan penjelasan ulang cara mengapresiasi cerita pendek, (c) untuk kerja kelompok dosen menyiapkan lima cerita pendek. Untuk kerja mandiri di pertemuan kedua dosen menyediakan satu cerita pendek yang berbeda dari pertemuan sebelumnya untuk mengambil data individu mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek.

Pelaksanaan siklus II mengacu pada perencanaan yang disusun pada siklus I. Tindakan yang

dilakukan pada siklus II masih sama yaitu untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek. Tindakan siklus II ini diharapkan lebih dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mengapresiasi cerita pendek. Aspek apresiasi yang dilakukan masih tetap sama, yaitu aspek menyusun ikhtisar, alur cerita, tema, penikohan, sudut pandang, latar, dan amanat. Tindakan siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x50 menit, dengan rangkaian pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Pertemuan pertama, dosen menyampaikan materi yang berhubungan dengan apresiasi sastra khususnya cerita pendek. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan menerapkan komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual. Pada pertemuan pertama ini, dosen membimbing mahasiswa bekerja secara berkelompok untuk mengapresiasi sebuah cerita pendek. Mahasiswa dibagi dalam lima kelompok, setiap kelompok mendapat judul cerita pendek yang berbeda. Pertemuan pertama ini bertujuan lebih memantapkan mahasiswa mengapresiasi cerita pendek. Setelah semua kelompok selesai bekerja, kegiatan dilanjutkan dengan membahas hasil kerja tiap kelompok. Pertemuan kedua merupakan lanjutan pembelajaran minggu sebelumnya. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan menggali konsep mahasiswa tentang cara mengapresiasi cerita pendek yang telah disampaikan dan dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Pembelajaran minggu kedua difokuskan untuk melihat kemampuan mahasiswa secara individu dalam mengapresiasi cerita pendek. Dosen menyiapkan 5 judul cerita pendek. Setiap mahasiswa ditugaskan mengapresiasi satu dari lima cerita pendek yang disediakan. Pemilihan cerita pendek dilakukan secara acak. Mahasiswa diminta mengerjakan secara individu tugas mengapresiasi cerita pendek yang diberikan.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada siklus II ini dilakukan evaluasi yang mencakup dua hal. Pertama, evaluasi terhadap pelaksanaan pendekatan kontekstual dengan melihat keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, evaluasi terhadap hasil kerja mahasiswa berupa mengapresiasi cerita pendek. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II diperoleh rata-rata nilai kemampuan mengapresiasi cerita mahasiswa pada siklus II beragam. Nilai rata-rata kemampuan mengapresiasi cerita pendek mahasiswa secara keseluruhan telah mencapai indikator keberhasilan. Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek Siklus II**

No.	Kualifikasi	Jumlah	Persentase	Tingkat
		Mahasiswa		Keberhasilan
1	A (Baik Sekali)	10	27,03	Berhasil
2	B (Baik)	27	72,97	Berhasil
3	C (Cukup)	0	0	Tidak Berhasil
4	D (Kurang)	0	0	Tidak Berhasil
5	E (Gagal)	0	0	Tidak Berhasil

Berdasarkan tabel 2, semua mahasiswa sudah mencapai indikator keberhasilan, 27,03% dengan kualifikasi “Baik Sekali” dan 72,97% dengan kualifikasi “Baik” sehingga kemampuan mengapresiasi cerita dianggap telah mencapai standar yang ditetapkan. Sama seperti di siklus I, kegiatan refleksi siklus II tetap dilakukan walau tingkat keberhasilan sudah mencapai 100%. Secara rinci, refleksi hasil pembelajaran apresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual siklus II adalah (a) mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, (b) komponen pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan kontekstual telah terlaksana dengan baik, (c) pemberian judul cerita pendek yang berbeda pada tiap kelompok lebih menggali potensi mahasiswa dalam pembelajaran, (d) perbendaharaan kata yang digunakan mahasiswa efektif dan lebih bervariasi, (e) bahasa yang digunakan dalam memberikan apresiasi terutama dalam aspek menyusun ikhtisar telah menggunakan bahasa yang estetik, dan (f) pemberian tugas akhir dengan cerita pendek yang berbeda memberikan dampak kemandirian mahasiswa dalam bekerja. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II dan mengacu pada kriteria pembelajaran tuntas, yaitu pembelajaran dikatakan berhasil apabila 85% dari peserta didik menguasai minimal 75% materi yang disampaikan, dosen berkeyakinan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi cerita pendek dengan menggunakan pendekatan kontekstual telah tercapai sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil refleksi diputuskan bahwa penelitian berakhir di siklus II.

Salah satu bentuk sastra kreatif adalah mengapresiasi cerita pendek. Dalam mengapresiasi cerita pendek, mahasiswa dituntut tidak saja menguasai komponen penulisan pada umumnya tetapi juga dituntut untuk menguasai aspek yang terdapat dalam kegiatan mengapresiasi cerita pendek. Oleh karena itulah, untuk memenuhi tuntutan tersebut, penerapan pendekatan kontekstual menjadi sebuah alternatif untuk membantu mahasiswa meningkatkan proses pembelajaran sehingga mampu mengapresiasi cerita pendek sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Pendekatan kontekstual yang terdiri dari tujuh komponen yang saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut didukung pendapat yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mempunyai tiga prinsip yaitu kesaling-bergantungan, deferensiasi dan pengorganisasian diri (Johnson, 2007). Prinsip pertama mendidik mahasiswa untuk mampu bekerjasama dengan temannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kedua, prinsip deferensiasi. Para mahasiswa ditantang untuk saling menghormati setiap perbedaan, lebih kreatif, bekerja sama menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda. Prinsip

ketiga pengorganisasian diri. Mahasiswa diarahkan

mencari sekaligus menemukan kemampuan dan minat mereka yang berbeda.

Berdasarkan temuan terhadap proses pembelajaran pada siklus pertama, diperoleh fakta bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual pada komponen pemodelan dan menemukan persentase keaktifan mahasiswa cukup

tinggi yakni semua mahasiswa aktif sedangkan untuk komponen bertanya dan refleksi persentase keaktifan mahasiswa masih rendah, tidak semua mahasiswa terlibat aktif. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa mengenai ketidakaktifan mereka dalam bertanya dan refleksi ditemukan informasi bahwa mereka merasa malu untuk bertanya khawatir jika pertanyaannya dianggap mudah. Mereka juga masih belum terbiasanya untuk memberikan refleksi pada proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua, ditemukan fakta bahwa dari komponen bertanya keterlibatan mahasiswa sudah meningkat dari pertemuan sebelumnya namun masih belum maksimal namun pada komponen konstruktivisme, keterlibatan mahasiswa sudah cukup baik. Alasan yang disampaikan masih sama yaitu masih merasa enggan untuk bertanya karena khawatir dianggap rendah. Pada siklus I ini dapat dikatakan bahwa pada pertemuan pertama, proses pembelajaran dengan menerapkan beberapa komponen pendekatan kontekstual masih belum berjalan optimal. Namun pada pertemuan kedua nampak ada peningkatan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meskipun ada peningkatan keaktifan siswa pada pertemuan kedua namun hal tersebut belum berdampak pada hasil belajar siswa secara individu. Kemampuan mengapresiasi cerita pendek masih belum memenuhi nilai standar minimal.

Temuan pada siklus II pertemuan pertama, penerapan pendekatan kontekstual dengan komponen masyarakat belajar, bertanya, dan pemodelan keterlibatan mahasiswa cukup tinggi. Demikian juga pada pertemuan kedua, melalui penerapan komponen penilaian yang sebenarnya keterlibatan mahasiswa juga tinggi. Tingginya keaktifan mahasiswa pada proses pembelajaran siklus II ini berdampak pada hasil belajar mahasiswa yang telah mencapai standar nilai yang ditetapkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh mahasiswa pada setiap siklus yang dilakukan terdapat peningkatan. Siklus I, mahasiswa yang mencapai ketuntasan 40% dan yang belum 60%. Siklus II terjadi peningkatan, mahasiswa yang mencapai ketuntasan 87% dan yang belum 13%. Peningkatan tersebut tentu saja tidak terlepas dari upaya yang dilakukan terus menerus guna mengatasi kesulitan mahasiswa selama pembelajaran mengapresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual. Berbagai upaya yang dilakukan antara lain memberikan penjelasan secara cermat tentang prosedur mengapresiasi cerita pendek. Kemudian ditambah lagi dengan beberapa kali dilakukan pemodelan, memberikan contoh hasil apresiasi cerita pendek. Selanjutnya, pertimbangan dilakukannya masyarakat belajar pada tiap siklus bertujuan untuk membiasakan mahasiswa bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain. Tindakan ini juga dilakukan untuk membantu mahasiswa yang tidak terbiasa mengeluarkan pendapat untuk lebih berani lagi mengeluarkan pendapatnya sendiri.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses pembelajaran dalam mengapresiasi cerita pendek menggunakan pendekatan kontekstual setiap siklus mengalami peningkatan. Siklus I masih ditemukan mahasiswa yang belum terlibat aktif dalam beberapa komponen pendekatan kontekstual. Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen, siklus I masih terdapat hasil dengan kualifikasi “Cukup” akan tetapi pada siklus selanjutnya sudah mencapai kualifikasi “Baik Sekali”. Berkaitan dengan hasil belajar, ditemukan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa mengapresiasi cerita pendek jika dilihat dari siklus 1—2. Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh mahasiswa pada setiap siklus yang dilakukan terdapat peningkatan. Pada siklus 1, mahasiswa yang mencapai ketuntasan 21,62% dan yang belum 78,38%. Siklus 2 terjadi peningkatan, mahasiswa yang mencapai ketuntasan 100% dengan pembagian 27,03% dengan kualifikasi “Baik Sekali” dan 72,97% dengan kualifikasi “Baik”.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan (a) kepada para peneliti lain, dapat kiranya melakukan penelitian dengan pendekatan kontekstual tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda dan (b) dosen hendaknya dapat menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek karena melalui kontekstual pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menumbuhkan minat mahasiswa menggali potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai standar tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Fahrana, Husna, Awiria dan Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Harapan Cerdas.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismayani, M. (2013). Teknik Bermain Peran dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen. *Semantik STKIP Siliwangi*, 2(1), 42–51. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/semantik/article/viewFile/435/304>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MIC).
- Mu'alimin dan Cahyadi, R. A. H. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Sidoarjo: Ganding Pustaka.
- Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi*

- dan Kontekstual*. Malang: Bumi Aksara.
- Nurdyansyah dan Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sani, R. A. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sirait, R. (2019). Pendekatan Kontekstual sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas IX C SMP Xaverius 2 Jambi dalam Mengapresiasi Cerita Pendek. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 309–314. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/649/544>
- Sumiati. (2020). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia: Unsur-Unsur Pembangun Cerpen*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.